



Sastra Anak Cerita Rakyat Nusantara dalam Pembentukan Pondasi Karakter Moderat

Diah Puspitaningrum

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
diah.pus12@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman dan teknologi memunculkan beberapa dampak buruk dalam perubahan karakter anak. Banyak kasus anak-anak sudah dapat berbicara kasar atau tidak sopan kepada orang lain yang dianggapnya berbeda dengan dirinya. Untuk itu, pondasi karakter moderat atau karakter yang menempatkan dirinya berada di tengah-tengah dan mampu menerima serta menghargai perbedaan perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini. Sastra anak menjadi salah satu cara dan perantara menumbuhkan karakter moderat. Penelitian ini menjelaskan tentang pesan yang ada dalam cerita rakyat nusantara sesuai dengan indikator karakter moderat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menganalisis sastra anak dari cerita rakyat nusantara untuk mencari pesan yang ada dalam cerita disesuaikan dengan indikator karakter moderat. Data yang dipilih yaitu 10 cerita rakyat nusantara dari berbagai daerah di Indonesia. Tidak semua cerita mengandung pesan sesuai 4 indikator karakter moderat. Setiap cerita memiliki pesan yang menonjol dan sesuai dengan indikator. Ketika menceritakan cerita rakyat nusantara kepada anak, orang tua dapat membimbing untuk mengartikan setiap pesan yang ada agar dapat diterima anak dengan baik

Kata Kunci: *Sastra anak, cerita rakyat nusantara, karakter moderat*

Children's Literature of Indonesian Folklore in the Establishment of Moderate Character Foundation

Abstract

The development of the times and technology raises some bad effects in changing the character of children. In many cases, children can speak rudely or disrespectfully to other people who are considered different from themselves. For this reason, the foundation of moderate character or character that puts itself in the middle and is able to accept and appreciate differences that needs to be instilled and developed from an early age. Children's literature is one of the ways and intermediaries to cultivate moderate character. This study describes the messages contained in the folklore of the archipelago according to the moderate character indicators. The research method used is descriptive qualitative which analyzes children's literature from Indonesian folklore to find messages in the story adapted to moderate character indicators. The data selected are 10 Indonesian folk tales from various regions in Indonesia. Not all stories contain messages according to the 4 indicators of moderate character. Each story has a message that stands out and fits the indicators. When telling folk tales of the archipelago to children, parents can guide them to interpret each message so that it can be well received.

Keywords: *Children's literature, Indonesian folklore, moderate character*

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang diperuntukkan untuk anak dengan penyesuaian cerita dan bahasa sesuai dengan perkembangan anak, baik ditulis oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak sendiri. Sastra lahir dari proses kegelisahan sastrawan atas kondisi masyarakat dan terjadinya ketegangan atas kebudayaannya (Rosid, 2021). Sastra anak tidak hanya bentuk cerita atau prosa saja namun sesuai dengan jenis karya sastra berupa prosa, puisi, dan drama, semua dapat

dibaca dan dinikmati pula oleh anak. Sastra anak merupakan salah satu hiburan dan sarana belajar yang menyenangkan bagi anak. Tema dan unsur pendukung dalam sastra anak biasanya mengangkat hal-hal sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Anak sebagai pusat penceritaan membawa anak mengenal dan mengeksplor dunianya.

Anak usia dini adalah anak dengan jiwa dan karakteristik bermain serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreativitas melalui berbagai kegiatan sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya (Mulyasa, 2012). Pola pikir anak yang masih sederhana akan memancing anak menghidupkan imajinasinya dan ikut masuk dalam cerita. Untuk itu, sastra anak harus mengangkat dan memasukkan nilai-nilai karakter yang baik untuk memberikan fungsi sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. Anak usia dini memiliki potensi yang dapat dikembangkan tetapi tergantung pembinaan yang dilakukan sejak dini (Susanto, 2017). Nilai-nilai karakter dalam sastra anak dikemas dalam unsur pendukung baik intrinsik maupun ekstrinsik. Nilai-nilai yang terdapat dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra anak dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter, intelektual, dan sosial emosional anak. Nilai intrinsik yang diperoleh anak ketika bersastra yaitu (1) memberikan kesenangan dan kegembiraan; (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara; (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri; (4) mengembangkan wawasan dan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan; (5) memberikan gambaran, menyajikan, dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal; (6) mendekatkan anak dengan orang tua. Berbeda hal dengan nilai intrinsik, nilai ekstrinsik sastra anak memiliki manfaat dalam perkembangan anak, yaitu: (1) perkembangan bahasa; (2) perkembangan kognitif; (3) perkembangan kepribadian; (4) perkembangan sosial (Nurgiyantoro, 2013).

Pembentukan karakter dan moral yang baik menjadi fokus penting dalam perkembangan anak. Semakin dini anak dikenalkan dengan nilai-nilai karakter yang baik, anak akan terbiasa melakukan hingga nanti dewasa. Karakter merupakan hal yang harus dibentuk sejak awal karena saat ini karakter anak-anak bangsa sudah mulai berubah dan cenderung merosot (Panglipur dan Eka, 2020). Pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan global yang pesat memberikan dampak tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam hal karakter. Isnanda (2015) mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Pendidik dan orang tua dapat mengenalkan sifat toleransi beragama dengan anak melalui cara pembiasaan dan pemberian nasihat (Zain, 2020). Salah satu karakter yang mampu membantu memberikan solusi yaitu pembentukan karakter moderat. Karakter moderat diartikan sebagai karakter yang adil dan seimbang, menempatkan diri di tengah-tengah tanpa memberikan kecondongan terhadap suatu hal. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting yang turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan (Setyawan dkk, 2017).

Empat indikator yang membentuk karakter moderat yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Indikator tersebut perlu dikenalkan kepada anak sedini mungkin untuk mencetak generasi-generasi moderat yang menerapkan nilai-nilai karakter moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika anak sudah memiliki pemahaman terhadap perbedaan di lingkungan teman sebaya, tidak akan sampai memunculkan konflik antaranak tetapi justru menjadikan mereka saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama untuk membentuk lingkungan sepermainan yang menyenangkan (Dewi, 2022). Untuk itu, peran sastra anak mampu menjadi sarana pembentukan pondasi karakter moderat pada anak usia dini.

Burhan Nurgiantoro dalam bukunya yang berjudul Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak (2013) menuliskan bahwa adanya tahapan perkembangan anak dan pemilihan dan perancangan bacaan. Tahapan perkembangan anak tersebut merupakan tahapan perkembangan intelektual, tahapan perkembangan moral, tahapan perkembangan emosional dan tahapan personal.

1. Tahapan Perkembangan Intelektual

Tahapan perkembangan intelektual (kognitif) tidaklah lepas akan sebuah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Jean Piaget mengemukakan bahwa tahapan perkembangan intelektual anak merupakan hasil interaksi dirinya dengan lingkungan dan perkembangannya.

2. Tahapan Perkembangan Moral.

Tahapan perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak menjadi perhatian yang perlu dimengerti dan dipahami dalam memilih bacaan sastra. Mengetahui akan moral anak maka kita mampu menentukan mana bacaan yang sesuai yang tepat diberikan untuk anak-anak.

Penggolongan sastra anak berdasarkan usia yang diusulkan adalah: (1) Sastra anak awal (0-7 tahun); (3) Sastra anak menengah (8-11 tahun); dan (4) Sastra anak lanjut (13- 15 tahun).

a. Sastra Anak Awal (0-7 tahun)

Tahap ini berdasar pada tahap sensorial dan praoperasional menurut Piaget. Bacaan yang bersifat dasar dan pengenalan huruf, kalimat dan cara membaca tepat.

b. Sastra Anak Menengah (7-11 tahun)

Tahap ini berdasar pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.

c. Sastra Anak Lanjut (11-15 tahun)

Tahap ini sesuai dengan tahapan operasional formal menurut Piaget. Anak telah memiliki pengetahuan abstrak. Topik/tema yang sesuai dengan lingkungan dan usia siswa, misalnya tema persahabatan, petualangan, informasi tentang trend kegiatan positif di zaman yang sedang berkembang, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, jujur dan bertanggung jawab, serta pilihan hidup yang sesuai dengan keyakinannya.

Aplikasi penanaman pendidikan karakter ini di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain: (1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, (2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, (3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, (4) melakukan pemantauan secara kontinyu, dan (5) memberikan hadiah (reward) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik (Haryadi, 2011).

Sastra anak yang berkembang di Indonesia tidak sebatas sastra moderen yang dikembangkan dengan penyesuaian perkembangan zaman. Hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam karya sastra sangatlah erat, terbukti dengan adanya karya sastra yang mengaitkan dengan lingkungan salah satunya cerita rakyat nusantara (Rahman, Denik, dan Julivan, 2020). Sastra anak dari cerita rakyat nusantara merupakan salah satu sastra anak yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan cerita rakyat yang berkembang di Indonesia. Pengenalan cerita rakyat sebagai sastra anak dapat dijadikan perantara pembentukan karakter moderat pada anak. Ada tiga unsur dalam sastra anak yaitu pertama, unsur pantangan yang merupakan unsur khusus berhubungan dengan tema dan amanat. Artinya sastra anak pantang atau menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian atau hal-hal yang bersifat negatif atau buruk; Kedua, penyajian dengan gaya secara langsung artinya tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih. Maksudnya, setiap tokoh yang berperan hanya mempunyai satu sifat utama, yaitu baik atau buruk; Ketiga, fungsi terapan adalah sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat (Sarumpaet, 2010). Penelitian ini akan membahas tentang sastra anak cerita rakyat nusantara sebagai pembentuk karakter moderat sesuai dengan indikator moderasi beragama yang telah disampaikan Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator moderasi beragama diambil dari pesan-pesan moral yang muncul dalam cerita.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan dalam sastra anak yang ada dalam cerita rakyat nusantara disesuaikan dengan indikator karakter moderat. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjabarkan data-data yang ditemukan dengan teknik analisis yang dipilih. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, tulisan, atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeloeng, 2018). Data dalam penelitian berupa kata-kata dalam kalimat yang diambil dari cerita rakyat nusantara dengan teknik purposive sampling yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi sebagai strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswasra, 2008). Pemilihan data penelitian diambil dari cerita rakyat nusantara yang berjumlah 10 cerita dengan pertimbangan cerita rakyat nusantara tersebut memuat pesan-pesan yang sesuai dengan indikator moderasi beragama dan cocok untuk diceritakan kepada anak. Cerita yang dipilih yaitu: 1) Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung), 2) Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan), 3) Si Lancang yang Lupa Diri (Riau), 4) Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi), 5) Si Lebai Plin Plan

Corresponding Author :

Email Address : diah.pus12@gmail.com

Copyright 2022 Diah Puspitaningrum

yang Malang (Sumatera Barat), 6) Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam), 7) Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat), 8) Danau Toba dan Pulau Samosir (Sumatera Utara), 9) Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach (Aceh), 10) Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter moderat merupakan karakter yang menempatkan dirinya ada di tengah-tengah tanpa berpihak pada salah satu sisi sehingga seseorang dengan karakter moderat akan lebih memahami dan menyikapi perbedaan dengan sikap terbuka. Karakter moderat perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini dalam diri anak. Pola berpikir anak yang masih sederhana akan mudah menerima informasi yang ia dapatkan dari lingkungan. Apabila anak diberikan contoh dan pembelajaran karakter yang tidak baik maka pola berpikirnya akan terbentuk tidak baik pula dan diingat seterusnya hingga ia beranjak dewasa. Ada empat indikator untuk mengukur moderasi beragama yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) anti kekerasan, 3) toleransi, dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 sastra anak cerita rakyat nusantara mendapatkan hasil bahwa tidak setiap cerita memiliki pesan yang mencakup 4 indikator moderasi beragama disesuaikan dengan karakteristik sastra anak seperti yang disampaikan oleh Rumidjan (2013) bahwa karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu kebahasaan dan kesastraan. Segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Segi kesastraan memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Setiap cerita memiliki spesifikasi khusus pesan yang sesuai indikator. Hasil analisis dapat disajikan seperti berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan diartikan sebagai kepercayaan dan kecintaan terhadap bangsanya sendiri sehingga mampu memanfaatkan apa yang dimiliki oleh bangsa, negara, dan tanah kelahiran. Komitmen kebangsaan yang dilakukan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu dengan mengajarkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini (Yuliana dkk. 2022). Cerita rakyat nusantara yang memuat sikap dan pesan untuk terus menjunjung komitmen kebangsaan yaitu:

Pertama, memanfaatkan sumber daya alam sebagai pusat menggantungkan kehidupan. Pesan ini disampaikan dalam cerita Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam) dan Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat)

Tabel 1. Analisis Pesan Komitmen Kebangsaan (Pemanfaatan SDA)

Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam)	Keluarga miskin di Tanah Gayo memanfaatkan alam untuk bertani, berburu, dan mencari belalang untuk bertahan hidup di musim paceklik.
Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat)	Malin Kundang yang ulet dan gigih memanfaatkan tempat dia terdampar yang merupakan tanah yang subur membuat Malin berubah menjadi orang yang kaya raya.

Kedua, alam sebagai perwujudan bangsa memberikan hukuman sebagai bentuk kebesaran Tuhan. Pesan ini merupakan bentuk perwujudan komitmen kebangsaan untuk mencintai bangsa dan negara sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pesan tersebut ada dalam cerita rakyat nusantara Si Lancang yang Lupa Diri (Riau).

Tabel 2. Analisis Pesan Komitmen Kebangsaan (Alam Menghukum Kejahatan)

Si Lancang yang Lupa Diri	Kapal milik Lancang terempas karang dan hancur karena angin dan ombak besar akibat sikapnya yang tidak baik pada ibunya.
---------------------------	--

2. Anti Kekerasan

Anti kekerasan sebagai indikator karakter moderat dalam moderasi beragama diartikan dengan sikap lemah lembut dan selalu berbuat baik kepada orang lain meskipun berbeda namun tidak menggunakan kekerasan untuk menyikapi perbedaan. Cerita rakyat nusantara yang memuat sikap anti kekerasan ditunjukkan melalui pesan:

Pertama, memperlakukan seseorang dengan kekerasan akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri. Pesan tersebut muncul dalam cerita Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syah (Aceh), Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat), Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam), dan Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan).

Tabel 3. Analisis Pesan Anti Kekerasan (Kekerasan Membawa Dampak Buruk)

Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syah (Aceh)	Sultan Mukhayat Syah yang menginginkan Putri Hijau hingga mengurung dan membunuh Mambang Khayali (Kakak Putri Hijau). Atas perbuatannya tersebut, Sultan mendapat hukuman. Angin ribut, hujan lebat, dan halilintar membuat kapal yang ditumpangi oleng dan kemudian dihantam oleh Naga yang merupakan jelmaan dari Mambang Jazid hingga karam.
Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatera Barat)	Malin Kundang mendorong dan memperlakukan dengan buruk ibunya hingga membuat ibunya sakit hati dan mendoakan Malin Kundang berubah menjadi batu.
Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam)	Sang Ayah memukul istrinya karena kelalaian yang disampaikan kepada Sang Ayah. Karena perbuatan tersebut, istrinya pergi mengadu pada Atu Belah agar dirinya dimakan.
Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan)	Serunting menantang Aria untuk beradu kekuatan dengan kesaktian Serunting yang dapat membunuh Aria. Namun dengan kecerdikan Aria, Serunting lah yang kalah dan terluka.

Kedua, memperlakukan orang lain dengan lemah lembut. Pesan tersebut ditunjukkan dari beberapa sikal yang muncul dari tokoh ibu kepada anak-anaknya dalam cerita Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam), Si Lancang yang Lupa Diri (Riau), dan Danau Toba dan Pulau Samosir (Sumatera Utara).

Tabel 4. Analisis Pesan Anti Kekerasan (Perlakuan Lemah Lembut kepada Sesama)

Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam)	Ibu yang dengan lemah lembut menyikapi kelalaian anaknya yang lupa menutup gubug tempat penyimpanan belalang sehingga menyebabkan semua belalang lepas.
Si Lancang yang Lupa Diri (Riau)	Ibu dengan ikhlas melepas kepergian Lancang untuk merantau dan mendoakan dengan tulus kesuksesan yang akan diraih anaknya.
Danau Toba dan Pulau Samosir (Sumatera Utara)	Ibu Samosir yang melindungi anaknya dengan mengorbankan diri kembali menjadi ikan untuk memberi pelajaran kepada Sang Suami yaitu Toba.

Ketiga, selalu berbuat baik, bersikap lemah lembut, dan sopan akan membawa dampak baik. Pesan tersebut muncul dalam cerita Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi), Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung), dan Putri Pandan Berduri (Riau).

Tabel 5. Analisis Pesan Anti Kekerasan (Sikap Baik akan Berdampak Baik)

Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi)	Mini dan Mimi yang selalu bersikap ramah ketika mencari kebenaran tentang sosok ibunya hingga akhirnya menemukan bahwa ibu yang paling hebat untuk mereka adalah ibunya sendiri yang seekor kucing.
Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung)	Meskipun Penyumpit sudah didzalimi oleh Pak Raje namun dia tetap sabar dan berlaku baik kepada Pak Raje dengan menuruti perintahnya. Sikap Penyumpit membawa hasil baik hingga akhirnya dia mendapat kebaikan terbebas dari utang Pak Raje.
Putri Pandan Berduri (Riau)	Batin Lagoi merupakan pemimpin yang santun dan berwibawa merawat bayi yang ia temukan dan diberi nama Putri Berduri. Ia merawat dengan penuh kasih sayang hingga akhirnya sampai akhir hayatnya ia mendapat kebaikan dari Putri dan menantunya.

3. Toleransi

Toleransi dalam indikator moderasi beragama mengajarkan sikap saling menghargai antar sesama meskipun hidup dalam perbedaan. Setiap orang memiliki perbedaan yang ada dalam dirinya untuk itu anak perlu ditanamkan sikap toleransi atau menghargai agar dapat hidup damai berdampingan antar makhluk hidup. Jika anak memiliki toleransi tinggi maka ia bisa akrab dan mudah menyesuaikan diri serta dapat bersosialisasi dalam berbagai situasi dan kondisi (Lestari dan Muslih, 2020). Cerita rakyat yang memunculkan pesan tentang toleransi ditunjukkan dengan pesan:

Pertama, menghargai dan bersikap baik meskipun dengan orang yang berbeda negara, agama, dan keadaan. Pesan tersebut muncul dalam cerita Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan), Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat), Ibu Kandungku Seekor Kucing (Riau), Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan), dan Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung).

Tabel 6. Analisis Pesan Toleransi (Sikap Menghargai meskipun Berbeda)

Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan)	Raja Sriwijaya yang menghargai kedatangan dan niat baik Tan Bun Ann seorang pemuda dari negeri Cina untuk meminang Siti Fatimah anak Raja Sriwijaya. Sikap Raja kepada Tan Bun Ann merupakan bentuk sikap toleransi yang tetap menghargai orang lain meskipun berasal dari negara dan bangsa yang berbeda.
Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat)	Dalam cerita Lebai Plin Plan ada pernikahan yang mengundang semua warga sehingga tidak ada perbedaan apapun. Namun sikap Lebai yang penuh pertimbangan ketika akan menghadiri dua undangan menunjukkan sikap tidak toleransi yang hanya mementingkan satu pihak saja.
Ibu Kandungku Seekor Kucing (Riau)	Sikap para pemuda yang akan meminang Mini dan Mimi memandang rendah Ibu Mini dan Mimi yang seekor kucing. Sikap toleransi diajarkan kepada anak untuk tetap menghargai siapapun sekalipun hewan.
Si Pahit Lidah (Sumatera Selatan)	Serunting dengan kesaktian baru yang dimiliki masih mau membantu orang lain tanpa memandang status. Kakek Nenek yang belum memiliki anak ia bantu dengan memberikannya anak.
Penyumpit dan Putri Malam (Bangka Belitung)	Pak Raje yang seorang pengusaha kaya raya menindas Penyumpit dengan utang-utang yang dimiliki. Kejadian tersebut memberikan dampak buruk bagi Pak Raje. Hal yang dialami Pak Raje bisa memberikan pesan bahwa sekaya apapun kita tetap harus baik dan menghargai orang lain.

4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Budaya menjadi hal yang ada dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing sesuai adat dan kebiasaan masyarakat. Budaya perlu diajarkan dan diberitahukan kepada anak agar budaya masih bisa lestari dan berjalan. Keragaman budaya di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk memberikan penjelasan kepada anak. Meskipun berbeda budaya dan tradisi, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera namun perbedaan budaya menjadikan warna yang indah untuk melengkapi kebersamaan. Cerita rakyat yang memunculkan pesan tentang akomodatif terhadap kebudayaan lokal ditunjukkan melalui pesan:

Pertama, pelestarian budaya berkaitan dengan pernikahan. Pesan tersebut muncul dalam cerita rakyat Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi), Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan), dan Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat).

Tabel 7. Analisis Pesan Akomodatif Budaya (Pelestarian Budaya dalam Pernikahan)

Ibu Kandungku Seekor Kucing (Jambi)	Para Pemuda yang akan meminang Mini dan Mimi meminta restu ibunya terlebih dahulu agar hubungan mereka berjalan dengan baik. Kejadian tersebut merupakan salah satu budaya lokal yang harus dilestarikan dan dilaksanakan. Sebelum melangsungkan pernikahan atau memiliki hubungan yang serius maka perlu adanya restu dari orang tua.
Legenda Pulau Kemaro (Sumatera Selatan)	Tan Bun Ann yang memberikan sembilan guci perhiasan untuk mempersunting anak Raja

Si Lebai Plin Plan yang Malang (Sumatera Barat)

Sriwijaya yaitu Siti Fatimah. Hal yang dilakukan Tan Bun Ann merupakan salah satu budaya ketika akan melangsungkan pernikahan maka mempelai laki-laki harus memberikan mahar kepada mempelai perempuan.

Si Lebai yang mendapat undangan acara pernikahan dari tetangga. Hal tersebut menjadi salah satu budaya yang ada di Indonesia ketika seseorang mempunyai hajat besar atau mendapatkan kebahagiaan maka membagi kebahagiaannya kepada orang lain.

SIMPULAN

Sastra anak menjadi sastra yang berkembang dalam dunia anak-anak, baik sastra yang ditulis oleh anak langsung maupun sastra yang ditulis oleh orang dewasa disesuaikan dengan kehidupan dan perkembangan anak. Karakter moderat merupakan salah satu karakter yang sangat penting ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini dengan banyaknya kejadian yang mengangkat isu perbedaan. Anak yang masih memiliki pola pikir sederhana dan dapat dengan mudah menerima apapun yang diberikan oleh lingkungan maupun orang dewasa menjadikan pentingnya pondasi karakter moderat dalam diri anak. Cerita rakyat nusantara yang menjadi bagian dari sastra anak mampu menjadi perantara pembelajaran pada anak untuk membentuk karakter moderat sejak dini. Dari sepuluh cerita rakyat nusantara yang telah dipilih mendapatkan hasil bahwa tidak semua cerita rakyat nusantara mengandung pesan yang lengkap sesuai indikator karakter moderat seperti yang dirumuskan oleh Kementerian Agama. Setiap cerita rakyat nusantara memiliki pesan yang menonjol dan dapat dihubungkan dengan indikator karakter moderat. Ketika orang tua atau guru menceritakan sastra anak terutama cerita rakyat nusantara, perlu adanya penerjemahan pesan kepada anak-anak dan mengaitkannya dengan sikap-sikap yang mencerminkan karakter moderat. Anak tidak bisa dengan mudah mengartikan secara langsung cerita yang mereka baca atau dengar. Perlu adanya bantuan dari orang dewasa agar mereka memahami sikap-sikap yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Nina Kusuma. (2022). Toleransi Otentik dalam Sastra Anak sebagai Implementasi Wawasan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Telaah*. 7(1). hlm. 78-84.
- Hasrul, Rahman, Denik, dan Julivan. (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. hlm. 87-92.
- Isnanda, Romi. (2015). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Gramatika*. 1(2). hlm. 174-182.
- Lestari, S., dan Muslihin. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337-345.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panglipur, Purbarani Jatining, dan Eka Listiyaningsih. (2020). Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Digital. Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember. hlm. 687-696.
- Rosid, Abdul. (2021). Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1). hlm. 7-10.
- Rumidjan. (2013). Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD. Malang: FIP UM.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. (2010). Dengan Sastra Menjadi Manusia. *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. 3(5).
- Setyawan, Arief, dkk. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(2). hlm. 199-211.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliana, dkk. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(4). hlm. 2974-2984
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97-111.